

ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL TERHADAP PERILAKU IMPULSIF ANAK ADHD

Salsabila Zahrah, Nadiya Qothrunnada, Anisya Wulandari*), Lathipah Hasanah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

anisya.wulandari20@mhs.uinjkt.ac.id

DOI: 10.21009/JP2PAUD.032.04

Received: 28 October 2024, Accepted: 23 November 2024, Published: 10 December 2024

Abstract:

This study aims to determine the causes of children behaving impulsively, namely the condition of children who cannot control their behavior, so they need special attention. This type of research is a case study with a qualitative approach. This study was conducted in Cakung District to further review the factors of the residential environment on the impulsive behavior of ADHD children. Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) is one type of child with special needs. Children with special needs (ABK) are children who have abnormal conditions and differences from the average normal child of their age. From the results of the study, ADHD children who have impulsive behavior tend to be shunned by their surroundings, especially peers, because the child's impulsive behavior makes people around them uncomfortable. But if the child gets the right stimulation and is done consistently. Such as stimulation given by their teacher in class and stimulation given by parents at home. Over time, ADHD children can control their behavior so as not to harm others.

Keywords: *Children with Special Needs, ADHD, Impulsive, Living Environment*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab anak berperilaku impulsif, yaitu keadaan anak yang tidak dapat mengontrol perilakunya, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cakung untuk meninjau lebih lanjut mengenai faktor lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku impulsif anak ADHD. Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) salah satu jenis anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kelainan kondisi dan perbedaan dari rata-rata anak normal seusianya. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa anak ADHD yang memiliki perilaku impulsif cenderung dijauhi lingkungan sekitarnya terutama teman sebaya, karena perilaku impulsif anak tersebut membuat orang di sekitarnya tidak nyaman. Tetapi jika anak tersebut mendapat stimulasi yang tepat dan dilakukan secara konsisten. Seperti stimulasi yang diberikan gurunya saat di kelas dan stimulasi yang diberikan orang tua saat di rumah. Seiring berjalan waktu, anak ADHD dapat mengontrol perilakunya agar tidak merugikan orang lain.

Kata Kunci: ABK, ADHD, Impulsif, Lingkungan Tempat Tinggal

PENDAHULUAN

Masalah kejiwaan merupakan Sebagian kecil masalah yang ada pada diri seseorang, salah satunya adalah Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), adanya kondisi sedemikian rupa menggerakkan para pakar psikologi maupun psikiatri untuk mencarikan solusinya, bagaimana cara agar masalah kejiwaan mental ini tidak terjadi lagi untuk keturunan selanjutnya, minimal mengurangi jumlah yang ada pada saat ini. Gejala ADHD umumnya dapat terlihat pada individu sejak masa kanak-kanak. Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) biasanya berhubungan dengan pencapaian akademis yang kurang baik, lemah dalam hal membaca dan matematika, serta dibuktikan dengan nilai-nilai di sekolah yang rendah (Muthia Dwi, 2018). Anak dengan ADHD memiliki resiko yang signifikan pada hasil akademis yang buruk, serta hal ini menjadi salah satu faktor yang di khawatirkan oleh para orang tua dan guru. Selain masalah akademis, anak dengan ADHD juga dapat mengalami kesulitan lainnya, seperti misalnya pada masalah sosialisasi, terutama dengan teman di sekolah. Menurut perkiraan 9% dari anak-anak antara rentang usia 3-17 menderita hambatan ADHD dan 4% orang dewasa menderita hambatan ADHD (Gabrina Watari & Austin Bertilova Carmelita, 2021).

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah gangguan tumbuh kembang pada anak yang di tandai dengan gangguan aktivitas yang berlebih dan rendahnya perhatian anak usia dini prasekolah-sekolah. Anak yang menderita ADHD akan cenderung memiliki masalah baik di rumah maupun di sekolah, anak ADHD memiliki gejala pokok seperti kurang konsentrasi pada suatu hal, hiperaktif dan impulsif.

ADHD merupakan suatu gangguan yang dialami oleh anak sampai dewasa. ADHD ditandai dengan ketidakmampuan mempertahankan perhatian, gelisah dan biasanya disertai gejala hiperaktif dan tingkah laku impulsif. anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak mampu memusatkan perhatian dalam jangka waktu yang lama yang mengakibatkan munculnya beraneka ragam tingkah laku disruptif dan impulsif. anak-anak selalu berlari, berbicara tanpa memperhatikan apakah pembicaraanya cocok atau tidak. gangguan hiperaktivitas ini dapat terlihat ketika anak berusia sebelum 7 tahun.

Salah satu gangguan yang dapat menghambat perkembangan anak adalah gangguan perilaku yang ada pada diri anak, biasanya yang terjadi pada anak sekolah dasar adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yaitu adanya pola yang menetap dari kurangnya perhatian disertai dengan perilaku hiperaktif/impulsif pada anak sekolah dasar. perilaku impulsif yang di miliki anak dengan ADHD (seperti bertindak semaunya sendiri tanpa dipikirkan terlebih dahulu, keengganan menunda respon, dan sikap reaktif yang bisa merugikan dirinya sendiri dan orang lain) membuat mereka akan di jauhi oleh orang lain karena hubungan sosial nya yang buruk.

Gangguan konsentrasi pada dasarnya merupakan suatu permasalahan biologis, namun hal tersebut memiliki faktor risiko yang juga terletak pada faktor lingkungan. permasalahan yang berkaitan dengan gangguan konsentrasi yang seringkali dialami oleh anak adhd dapat mempengaruhi performa anak di sekola, dimana salahsatunya adalah penurunan pada nilai akademik anak. gangguan konsentrasi yang di alami anak dengan ADHD berkemungkinan akan menghambat performa anak pada bidang akademik. oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang tepat guna meningkatkan konsentrasi pada anak dengan ADHD.

Menurut Ulyah (2020), ADHD ini di tandai dengan kurangnya kemampuan konsentrasi anak pada satu hal. Dan juga di sertai dengan gejala hiperaktif dan impulsif, kelainan ini dapat mengganggu proses perkembangan anak dalam hal kognitif, perilaku, sosialisasi maupun komunikasi. Banyak anggapan yang beredar di masyarakat mengenai penyebab ADHD. Perlu diketahui bahwa ADHD adalah bentuk kelainan

otak yang biasanya terjadi pada anak dari usia 6 hingga 12 tahun. Kelainan ini menyebabkan anak berperilaku kurang fokus, hiperaktif dan impulsif. Hingga saat ini, penyebab ADHD secara pasti belum bisa ditentukan, namun ada banyak faktor yang dianggap berperan sebagai pemicunya, salah satunya faktor lingkungan tempat tinggal. Anak dengan gangguan ADHD sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal yaitu Tindakan dan perlakuan orang tua yang kurang memadai, misalnya seperti orang tua tidak pernah kontrol, sering mencela, dan bersikap menolak setiap Tindakan anak. Bentuk perubahan perilaku anak dari dampak tersebut antara lain agresif dan impulsif, permasalahan mental anak, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, serta melakukan perlawanan dari lingkungan sekitar (Setiyaningsih, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab anak berperilaku impulsif, yaitu keadaan anak yang tidak dapat mengontrol perilakunya, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah faktor lingkungan tempat tinggal menjadi penyebab akurat anak ADHD?”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan tempat tinggal dapat mendorong adanya gangguan hiperaktif/impulsif pada ADHD.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak berkebutuhan khusus ADHD di kecamatan Cakung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi rekaman dan juga pengamatan. Wawancara dilakukan di rumah subjek dengan mewawancarai orang tua anak dan mengambil beberapa data pernyataan dari teman-teman anak berkebutuhan khusus jenis ADHD tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Tempat Tinggal

Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan suatu kondisi anak yang sulit memusatkan perhatiannya kepada satu hal dalam waktu yang bersamaan dan juga anak yang mengalami gangguan ADHD ditandai dengan perilaku impulsif dan hiperaktif. Banyak faktor yang menyebabkan anak menjadi ADHD diantaranya genetik, pola makan dari orang tua saat mengandung anak, manajemen pengasuhan orang tua yang buruk dan lingkungan seperti keracunan timbal, adiktif makanan, reaksi alergi dan berada di lingkungan tempat tinggal perokok menjadi faktor utama yang menyebabkan anak menjadi ADHD. Selain itu racun atau limbah pada lingkungan tempat tinggal bisa menyebabkan hiperaktif terutama keracunan timah hitam yang disebabkan oleh banyaknya asap knalpot yang memakai bahan bakar solar.

Anak dengan gangguan ADHD sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal yaitu Tindakan dan perlakuan orang tua yang kurang memadai terhadap anak. Seperti stimulus lingkungan tempat tinggal yang kurang memadai, misalnya seperti orang tua tidak pernah mengadakan kontrol, sering mencela, dan bersikap menolak setiap tindakan anak. Tanggapan atau respon orang dewasa terhadap tindakan anak yang kurang memadai akan mendorong adanya gangguan hiperaktif pada anak, jumlah anggota yang sangat besar, dan lingkungan tempat tinggal yang mengalami tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat atau *social disability* merupakan faktor sekunder yang dapat menimbulkan jenis perilaku yang berniat untuk menyebabkan kerusakan fisik atau mental.

Pada umumnya perkembangan anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dimulai dari lingkungan keluarga yaitu dari interaksi antar orang tua dan anak. Namun pada kenyataannya, ada beberapa

orangtua yang tidak memerhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi khususnya bagi orang tua yang tidak mengetahui gejala-gejala yang di alami oleh anak berkebutuhan khusus. Salah satu penyebabnya adalah kurang perhatian orangtua dalam merawat anak bisa menyebabkan nak mengalami gangguan Kesehatan seperti anak dengan berkebutuhan khusus (Awiria, 2020).

Faktor lingkungan sosial memiliki peran cukup besar dalam menimbulkan penyebab terjadi ADHD. Penggunaan barang elektronik seperti televisi, komputer, dan *gadget* secara tidak tepat juga menyebabkan munculnya sindrom ADHD. Pada umumnya tidak ada gejala khusus untuk mendiagnosa gejala ADHD. Gejala ADHD tersebut tergantung umur, situasi, dan lingkungan anak. Dapat dikatakan, ADHD merupakan suatu gangguan yang kompleks, yang berhubungan dengan kelainan aspek kognitif, psikomotorik, maupun efektif. (Latuheru & Meiyutariningsih, 2021). Lingkungan juga memiliki andil yang sangat penting akan kejadian ADHD, semakin baik lingkungan tempat tinggal suatu keluarga maka semakin kecil kemungkinan memiliki anak ADHD, lingkungan dan genetik mempunyai pengaruh yang signifikan dengan kejadian ADHD. Beberapa kajian menjelaskan bahwa pengaruh media sosial terhadap anak berakibat pada kesulitan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan (Setiyaningsih dan Fahmi, 2021).

Impulsif

Anak ADHD memiliki perilaku impulsif yaitu tindakan yang memiliki dorongan untuk menentang dan mengacaukan sesuatu yang tidak terkendali. Akibat perilaku anak tersebut, secara umum mereka dijauhi oleh teman-temannya dan masyarakat. Anak ADHD memiliki cara berkomunikasi yang buruk. Penyebab terjadinya ADHD terletak berkomunikasi yang buruk, perilakunya sangat aktif seperti tidak bisa duduk diam (Faizah, 2022). Hal itu dapat dilihat dari kondisi sejenak di kursi, cara belajar sangat lamban terutama aktivitas yang dilakukan mereka setiap hari.

Ketidakkampuan dalam diri anak untuk mengontrol perilaku, dan cenderung berdampak pada gangguan mood, kecemasan, dan masalah dengan teman sebaya. Perilaku impulsif yang sering menjadi masalah saat anak penderita ADHD akan masuk lingkungan sekolah. Perilaku impulsif ditunjukkan dari kondisi anak yang sangat cepat merespon dan mengalami hambatan dalam menentukan skala prioritas ketika sedang beraktivitas. Perilaku impulsif yang muncul pada subjek yaitu mengambil barang milik orang lain tanpa izin. Pada sebagian besar kasus, simtom-simtom ADHD pada anak dapat bertahan hingga dewasa dan dapat mempengaruhi hasil akademik serta sosial yang buruk. Apabila tidak ditangani, kondisi tersebut dapat mempengaruhi masa depan anak. Barkley menyatakan bahwa ADHD adalah gangguan perilaku yang tampak pada anak yang memiliki gejala, seperti tidak bisa diam, gelisah jika berada di tempat duduknya (hiperaktif), kurangnya konsentrasi terhadap suatu hal, dan perilaku impulsif yang merupakan perilaku yang mengikuti kata hati mereka yang akibatnya anak bertindak semaunya tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Perilaku impulsif yang dimiliki anak ADHD sangat mengganggu bisa menyebabkan dia dijauhi orang lain. Karena hal tersebut, anak ADHD perlu mendapatkan terapi bermain yang mengutamakan interaksi sosial dengan teman-temannya. Terapi bermain tersebut adalah salah satu bentuk usaha untuk membuat anak yang berhubungan dengan permainan tersebut mengembangkan keterampilan-keterampilan baru yang nantinya akan dikembangkan menjadi keterampilan khusus.

Tetapi masih banyak guru atau terapis yang menangani anak ADHD lebih terfokus pada perilaku hiperaktif mereka dan kurang menangani perilaku impulsif yang mereka miliki. Perilaku impulsif tidak

dibiarkan begitu saja, perlu ada perhatian khusus dari orang-orang sekitar dan perlu ada penanganan. Perilaku impulsif anak yaitu saat anak tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan anak tersebut sering mengganggu teman-temannya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Gejala dari ADHD sangat kompleks sehingga guru maupun orang tua sulit untuk mengambil kesimpulan apakah anak tersebut mengalami gangguan ADHD. Sebab sebagian perilaku yang termasuk gejala ADHD juga dapat ditemui pada anak-anak umumnya, hanya kadarnya, waktu timbulnya gejala, dan penyebab muncul gejala tersebut yang berbeda (Wahhaj, 2018).

ADHD (*Attention-Deficit Hyperactivity Disorder*)

Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus. Dalam artiannya anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kelainan kondisi dan perbedaan dari rata-rata anak normal seusianya. Gangguan ini juga dikenal sebagai gangguan pemrosesan informasi. Anak-anak ADHD sering mengalami masalah terkait tugas yang membutuhkan konsentrasi dan akurasi yang optimal, serta aturan khusus. Hal tersebut juga terkait dengan kurangnya motivasi dan masalah dalam sistem pengaturan diri anak (Dina Wicun dan Faturrahman, 2022). Anak dengan *attention-deficit/hyperactivity disorder* (ADHD) biasanya berkaitan dengan pencapaian akademis yang kurang baik, lemah dalam segi membaca dan matematika, serta dibuktikan dengan nilai-nilai di sekolah yang rendah (Larasati dan Madjid, 2018). Secara umum anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus yang berbeda-beda dengan anak normal seperti ketidakmampuan mental, fisik, maupun emosi (Amalia, 2018). Meskipun mereka memiliki kebutuhan khusus dan tidak seperti anak normal pada umumnya, anak ABK tetaplah seorang anak yang masih membutuhkan dan memiliki hak yang harus dipenuhi seperti hak pengasuhan, hak tanpa dibedakan, perlindungan bahkan kasih sayang dari orang tua dan sekitar mereka. Maka dari itu mengapa orang tua harus bersyukur dan juga bertanggung jawab penuh dengan anaknya dalam kondisi dan keadaan apapun (Bila & Ramadhana, 2021). Tercantum dalam Undang-Undang No. 39 Pasal 54 Tahun 1999 yaitu tentang Hak Asasi Manusia (HAM) yang berbunyi “Setiap anak yang memiliki cacat fisik dan mental maka berhak untuk memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan juga bantuan khusus atas biaya negara untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan dalam berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara”. Dengan adanya undang-undang tersebut maka bisa menjadi sebuah motivasi dan penyemangat orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, bahwa anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) akan mendapatkan hak yang sama dalam segala hal dan dapat diterima dengan cara terbuka di lingkungannya dengan membangkitkan orangtua untuk membangun kepercayaan diri anak-anak mereka yang memiliki perbedaan yang spesial agar tetap bisa berpartisipasi dalam berbangsa juga bernegara (Simorangkir & Lumbantoruan, 2021).

Anak berkebutuhan khusus jenis ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) biasa disebut dengan *behavioral disorders* atau permasalahan mental dan mengalami gangguan pada perkembangan otaknya sehingga menyebabkan perilaku yang hiperaktif, impulsif, dan sulit untuk memusatkan perhatian (Inatensi). ADHD merupakan jenis ABK yang paling umum di masa anak-anak. Anak ADHD biasanya mengalami gangguan pada perkembangannya, salah satunya peningkatan aktivitas motorik yang membuat a 28 menjadi sangat aktif seperti, anak tidak bisa diam dan duduk dengan tenang, memiliki perasaan yang gelisah dan sering meninggalkan kondisi yang tetap (Kurniawan & Rakhmawati, 2021). Pada dasarnya anak dengan

berkebutuhan khusus dengan jenis ADHD sulit untuk mengendalikan diri, merasa bingung, banyak berbicara, dan mereka biasa melakukan hal yang bersifat mengganggu sekitar. Anak ADHD selalu membuat keramaian dan mementingkan diri sendiri, bahkan tidak dapat berpikir panjang dalam melakukan sesuatu (Purnamasari & Suroso 2021). Jika dilihat dari segi sosial, perbedaan anak ADHD dengan anak normal pada umumnya sangat jelas karena anak ADHD memiliki perilaku impulsif yang berarti selalu bertindak dengan sesukanya, tidak bisa dikendalikan dan cara berkomunikasi yang buruk, maka dari itu mengapa anak ADHD cenderung dijauhi oleh temannya. Ada dua faktor yang merupakan penyebab dari anak ADHD, yang pertama adalah faktor primer, yang dimana pada faktor ini disebabkan karena adanya faktor gen, hal ini dapat dilihat dari kondisi mayoritas anggota keluarga anak yang memiliki anak yang hiperaktif. Yang kedua adalah faktor sekunder, yaitu faktor yang berasal dari psikologis, sosial, dan juga biologis yang bisa menimbulkan dampak yang buruk untuk penyesuaian dirinya dengan lingkungannya di rumah, sekolah maupun keluarga. Perilaku impulsif pada anak ADHD sangat cepat untuk merespon juga mengalami hambatan ketika sedang beraktivitas. Anak ADHD cenderung suka mengambil barang orang lain tanpa izin dan selalu menunjukkan sikap jahil terhadap temannya.

Faktor lingkungan merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap perilaku anak usia dini. Dalam penelitian ini faktor lingkungan rumah memiliki kaitan erat dengan sikap dan perilaku anak. Terutama pada anak berkebutuhan khusus jenis ADHD (*Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder*), anak ADHD cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya salah satunya adalah perilaku impulsif. Seperti yang kita ketahui bahwa perilaku impulsif merupakan perilaku anak yang tidak bisa mengendalikan diri dan selalu bertindak tanpa memikirkan orang sekitarnya sehingga membuat orang-orang yang berada disekitarnya tidak nyaman dan cenderung menjauhi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada orang tua yang memiliki anak ADHD di kecamatan Cakung bahwa faktor lingkungan rumah mempengaruhi perilaku impulsif anak. Saat anak tersebut melakukan aktifitas seperti saat bermain dengan temannya, mayoritas teman-temannya memahami kondisi anak tersebut. Tetapi ada beberapa anak yang belum memahami kondisinya. Jika dilihat dari hasil penelitian dan wawancara bahwa teman – teman lingkungan rumahnya membawa pengaruh bagi perilaku impulsif anak, seperti saat anak bermain, salah satu temannya ada yang mengganggu anak tersebut sehingga perilaku impulsif anak itu muncul. Saat perilaku itu muncul, ia akan bertindak sesuai keinginannya tanpa memikirkan dampak dari perilaku yang ia lakukan. Lalu, pada hasil wawancara orang tua menyatakan bahwa anak tersebut cenderung aktif suara seperti sering bernyanyi dan berbicara dengan suara keras (berteriak).

Orang tua dari anak ADHD di kecamatan Cakung tersebut mengatakan bahwa ada batasan jam bermain yang diterapkan oleh orang tua pada anak, seperti rutin tidur siang hari dan tidak diizinkan main sendirian dan perlu diawasi. Teman-teman di lingkungan rumahnya cukup membawa pengaruh yang tidak baik bagi perilaku anak ADHD tersebut, seperti saat teman –temannya berkata kasar lalu anak itu sering mendengar dan mengikuti perkataan kasar tersebut dan membawa perkataan itu ke dalam lingkungan sekitarnya. Jika anak ADHD yang memiliki perilaku impulsif diberikan stimulasi yang tepat saat perilaku impulsif tersebut muncul, maka perilaku impulsif anak akan terkendali karena mendapatkan penanganan yang tepat. Jadi dapat disimpulkan, bahwa faktor lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi perilaku impulsif a 29 ADHD di kecamatan Cakung.

Berikut beberapa kutipan hasil penelitian dengan metode wawancara yang telah dilakukan. Pertama, Bagaimana sikap aktif anak ketika sedang berada di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

“Sikapnya sama di sekolah dan rumah, tapi disekolah itu lebih bisa dikendalikan dan selalu nurut sama gurunya karena gurunya bisa membujuknya secara baik-baik dan pelan-pelan, gurunya juga sabar menghadapi izam yang aktif.”

Menurut narasumber, sikap anak tersebut sangat aktif baik disekolah maupun dirumah, dengan begitu anak tersebut memiliki guru yang penyabar dan bisa menghadapi sikap anak dengan baik. Sikap aktif anak saat disekolah misalnya seperti banyak jalan dan cenderung tidak bisa diam saat belajar dan selalu berisik. Narasumber mengatakan bahwa anak tersebut lebih aktif di suara, seperti banyak bernyanyi dan bersuara dengan keras. Ketika dikelas, anak selalu mengganggu temannya dengan mengambil barang temannya atau memindahkan barang temannya, bahkan mengajak temannya berbicara dengan kata-kata yang kurang jelas. Orang tua atau narasumber dari penelitian ini mengatakan bahwa ia baru menyadari anaknya memiliki perilaku yang aktif pada saat masuk sekolah TK.

Kedua, apakah teman-teman di lingkungan rumahnya dapat memahami karakter dan perilaku anak.

“Teman-teman di sekitar rumah alhamdulillah mengerti dengan kondisi Izam yang seperti itu, meskipun ada beberapa anak yang terkadang tidak mengerti dengan kondisi Izam. Tapi kalau untuk main, teman-temannya selalu mengajak Izam dan mau main sama-sama”

Menurut narasumber teman-teman lingkungan rumah si anak sudah memahami kondisi anak yang seperti itu, maksudnya adalah kondisi yang memiliki keaktifan berlebih, seperti sering jail dengan temannya, suka bernyanyi dengan nada yang keras dan sebagainya.

SIMPULAN

Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan suatu kondisi anak yang sulit memusatkan perhatian, hiperaktif dan juga berperilaku impulsif. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh besar terhadap perilaku impulsif anak. Seperti yang kita ketahui bahwa perilaku impulsif adalah perilaku anak yang selalu bertindak dengan sesukanya, tidak bisa dikendalikan dan cara berkomunikasi yang buruk. Kesulitan anak saat memusatkan perhatian terutama saat pembelajaran dapat diatasi dengan guru di kelas memberikan stimulasi sesuai dengan hambatan yang dimiliki oleh anak dan memberikan treatment agar anak tersebut dapat fokus, guru memberikan semangat dan kata-kata motivasi secara langsung ke anak dan berkata berulang-ulang secara konsisten agar anak mengerti dan paham. Guru tidak perlu meninggikan suara ke anak, cukup berkata lemah lembut agar anak merasa dihargai oleh orang-orang di sekitarnya.

Diharapkan orang tua saat mengasuh anak hendaknya disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki anak dan orang tua memperhatikan ruang lingkup pertemanan anak apakah temannya membawa pengaruh buruk atau tidak. Lingkungan rumah yang memiliki pengaruh terhadap perilaku impulsif anak, perlu menerapkan sikap konsisten dalam menstimulasi anak saat perilaku impulsif tersebut muncul, baik itu konsisten dalam berbicara yang baik, memotivasi anak, memberikan semangat ke anak. Sehingga seiring berjalannya waktu perilaku impulsif anak dapat dikendalikan dan berkurang. Anak akan mengerti apa yang perlu dilakukannya atau tidak perlu lakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, I. M. S., Pinatih, G. N. I. ., Trisnadewi, N. W. ., & Oktviani, N. P. W. . (2021). Risk Factors of *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*: Literature Review: Literatur Review: Faktor

- Risiko *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) . Bali Medika Jurnal, 8(1), 35–44. <https://doi.org/10.36376/bmj.v8i1.167>
- Amalia, Rizki. (2018). Intervensi Terhadap Anak Usia Dini Yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku Dan Alderian *Play Therapy*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27-33. Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4/4>
- Awiria, Dariyanto, (2020). Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Attention Deficit Hperactivity Disorder Di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi. *Wacana akademika: majalah ilmu kependidikan* 4(2). 1-7 <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/8503>
- Bila, S., & Ramadhana, M. R. (2021). Komunikasi Orang Tua – Anak Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Perbandingan Komunikasi Kelekatatan Orang Tua Asuh Dan Orang Tua Kandung). *MEDIALOG : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 72 – 89 . Retrieved from <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog/article/view/1007>
- Elha Rimah Dani., & Ichsan. I. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Penderita ADHD (*Attention Deficit Hperactivity Disorder*). *WANIAMBHEY: Jurnal Pendidikan dasar islam*, 2(2), 99-111 <https://doi.org/10.53837/waniambey.v2i2.184>
- Faizah, F. (2022). Mengurangi perilaku impulsif pada anak attention-deficit hyperactivity disorder dengan teknik reprimand dan token economy. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 10(1), 8-13. <https://doi.org/10.22219/procedia.v10i1.19234>
- Faizah, F. (2022). Mengurangi Perilaku Impulsif Pada Anak Attention-Deficit Hyperactivity Disorder Dengan Teknik Reprimand Dan Token Economy. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 10(1), 8-13. Retried from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/procedia/article/view/19234>
- Kurniawan, R., Sanjaya, R. B. Y. R., & Rakhmawati, R. (2021). Teknologi Game Untuk Pembelajaran Bagi Anak Dengan ADHD: Tinjauan Literatur. *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi*, 10(4), 346-353. Retried from <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/JNTETI/article/view/2001>
- Larasati, M. D., & Madjid, E. M. (2018). Penerapan Intervensi Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Perilaku Kepatuhan dan Penyelesaian Tugas pada Anak Usia Sekolah dengan Masalah Impulsif dan Atensi. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 2(1), 15-30. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v2i1.1043>
- Latuheru, Grace; Meiyutariningsih, Tatik. Rainforcement Positif untuk Menurunkan Gejala Impuls Suka Mengganggu Teman pada Anak ADHD. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, Date accessed: 22 apr. 2022. doi: <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i3.2376>
- Muthia Dwi, & Erniza Miranda. (2018). Penerapan intervensi Modifikasi perilaku untuk meningkatkan perilaku kepatuhan dan penyelesaian Tugas pada Anak Usia Sekola dengan maslah impulsif dan atensi. *Humanitas (jurnalpsikologi)*, 2(1), 15-30 <https://doi.org/10.28932/humanitas.v2i1.1043>
- Purnamasari, A.N., & Suroso, S. (2021). Pendampingan Shadow Teacher Pada Anak dengan Attention-Difisit/Hiperactivity Disorder (ADHD). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 486-499. Retried from <file:///C:/Users/USER/Downloads/2193-1-6364-2-10-20210312.pdf>
- Rahmatul Azkiya, N. (2021). Permainan sensori motorik untuk meningkatkan konsentrasi pada anak dengan ADHD. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 9(4), 119–126. <https://doi.org/10.22219/procedia.v9i4.16459>
- Setiyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu Perilaku Anti Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1 31 <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.65>
- Setiyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.65>

- Simorangkir, M. R. R., & Lumbantoruan, J. H. (2021). Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 204 – 213. Retrieved from <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/2901>
- Ulyah, S., & Noviekayatie. (2020). Token ekonomi untuk mengurangi gejala perilaku. Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020, 408–415. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i1.65>
- Wakhaj, N. I. U., & Rofiah, N. H. (2018). Perilaku *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (Adhd) Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Peserta Didik) Di Kelas Iv Sd Negeri Gejayan. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 64-73. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.71>
- Watari, G., Carmelita, A. B., & Sasmitae, L. (2021). Literature Review: Hubungan Terapi Sensori Integrasi terhadap Perubahan Perilaku dan Konsentrasi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder). *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 6(2), 130-140. <https://doi.org/10.33084/jsm.v6i2.2130>
- Wicun, D., Faturrahman, F., & Hilyatasmim, I. (2022). Pembelajaran dan Pendidikan Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Attention Deficit Disorder (ADD) pada Sekolah Inklusi. *MASALIQ*, 2(2), 245-255. <https://doi.org/10.36088/masaliq.v2i2>